

KULIT MUKA**Prof.Dr. Teuku Jacob**

Kalau saja fosil-fosil manusia purba di dalam museum Sangiran (dekat kota Solo) bisa diajak bicara, mereka akan berce-
loteh: "Kami diung-

kapkan untuk dipahami keberadaan (eksistensi) kami kepada manusia abad kini, oleh seorang profesor tua dari Yogyakarta". Siapakah profesor tua tersebut ? Dia adalah Prof.Dr. Teuku Jacob, guru besar emeritus dalam bidang antropologi ragawi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta.¹

Jacob adalah putra bungsu dari tiga bersaudara, anak Teuku Sulaiman. Ia lahir di Peureulak, Aceh Timur, pada 6 Desember 1929. Jacob menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banda Aceh pada 1949, lalu melanjutkan studi pada FK UGM dan lulus pada 1956. Kemudian ia menempuh studi pasca sarjana dalam bidang Antropologi Ragawi (subspesialisasi Ilmu Anatomi Kedokteran) pada Universitas Amerika, Washington DC, 1960. Lalu, ia meraih predikat doktor di Rijksuniversiteit, Utrecht, Negeri Belanda, 1967. Pada dua perguruan tinggi tersebut, ia dibimbing oleh dua arkeolog ternama, yaitu Prof.Dr. W.Montague Cobb dan Prof.Dr. G.H.R.Koenigswald.^{1,2}

Jacob menikah dengan Nuraini dan dikaruniai seorang anak perempuan. Kegemarannya sehari-hari cuma membaca. Konon, bila bepergian ia sering membawa banyak kopor. Bukan pakaian isinya, melainkan buku-buku dan tulang-belulang fosil. Kecintaannya pada buku diungkapkan pula oleh Prof.Drg. Etty Indriati, Ph.D., murid kesayangan Jacob yang dikenal sebagai pakar Antropologi-Forensik. Menurut Etty, Jacob sampai rela mengurangi makan supaya uangnya bisa dikumpulkan untuk membeli buku.^{2,3}

Penelitian Jacob yang monumental adalah tentang asal usul manusia Indonesia. Menurut Jacob, di Indonesia manusia purba telah berdiam sejak 2 juta tahun yang lalu. Mereka tergolong ke dalam genus **PITHECANTHROPUS**, yang berbeda dengan manusia sekarang, yang dikenal dengan sebutan **HOMO SAPIENS**. Perbedaannya terutama dalam otaknya, yaitu **CORTEX CEREBRI** yang belum begitu berkembang pada manusia purba.^{2,3}

Gagasan Jacob di bidang pendidikan kedokteran terasa orisinil. Ia pernah mengemukakan gagasan untuk menerima lulusan SMA-IPS di fakultas kedokteran. Ia juga gusar melihat sebagian besar insinyur

bekerja di kota. "Kalau dokter bisa menjadi dokter inpres, mengapa insinyur tidak pula diinpreskan", katanya.^{2,3}

Jacob merasa galau untuk mencetak kader penerus bidang ilmu yang digelutinya, Antropologi Ragawi dan Paleoantropologi (cabang ilmu antropologi ragawi yang mempelajari asal usul manusia lewat fosil manusia purba). "Orang tidak banyak tertarik bidang ini karena hasilnya tidak langsung dirasakan. Tambahan pula, bidang ini erat berkaitan dengan antardisiplin, ilmu kedokteran, biologi, kedokteran gigi, arkeologi dan antropologi budaya", ujarnya.^{2,3}

Profesor yang satu ini tidak selalu serius sikapnya sehari-hari, ia juga suka berkelakar. "Orang bisa memancarkan wibawanya lewat berbusana bersih, rapi dan wangi. Tapi, di dunia kami lain, semakin kumal baju yang dikenakan seorang peneliti, apalagi kalau ada lubang di sana-sini, ia akan tampak semakin berwibawa dan lebih di hormati", celotehnya.^{2,3}

Jabatan struktural yang pernah dipegangnya, antara lain Ketua Bidang Ilmu Kedokteran Lembaga Pendidikan Doktor UGM (sejak 1977), Anggota Komisi Kerja Senat UGM (sejak 1977), Rektor UGM (1982-1986).²

Kegiatan ilmiah lain yang digumulinya: Pemimpin Redaksi Berkala Ilmu Kedokteran FK UGM (sejak 1969), Anggota *American Association of Phy-*

sical Anthropologist, Anggota *Society for Medical Anthropology*.²

Karya ilmiahnya disajikan pada Jurnal ilmiah Nasional dan Internasional yang bergensi, antara lain: *American Journal of Physical Anthropology*, *Bulletins et Memoires de Societe d'Anthropologie de Paris*.²

Penghargaan Nasional yang di peroleh Jacob adalah Bintang Mahaputra Naraya, pada tahun 2002 dari Presiden Megawati Soekarnoputri. Lima tahun kemudian, tepatnya pada 17 Oktober 2007, Jacob wafat pada usia 77 tahun, konon akibat penyakit hati kronis yang dideritanya.²

Sebagai penutup tulisan ini dapatlah dibuat refleksi sebagai berikut:

- Karier yang ditempuhnya melalui ilmu Antropologi Ragawi dan Paleoantropologi, adalah bidang ilmu yang "tidak basah", jelasnya tidak menghasilkan uang banyak. Hal ini menunjukkan idealisme Jacob yang tidak mau ikut budaya dokter yang ambil pendidikan spesialis yang "basah".
- Penelitiannya tentang asal usul manusia purba di Indonesia, **PITHECANTHROPUS ERECTUS**, yang ditemuinya di daerah Sangiran, membuka mata para pakar ilmiah internasional melirik Indonesia sebagai situs antropologi yang memikat.
- Hobi membaca yang ditekuninya mendukung Jacob memandang

setiap masalah penelitiannya dengan komprehensif. Hal ini mengingatkan ilmu yang digumulinya merupakan kaitan disiplin ilmu kedokteran, biologi, kedokteran gigi, arkeologi dan antropologi budaya.

- Kritiknya terhadap kebijakan “dokter-inpres” yang tidak diberlakukan pada bidang ilmu lain, misalnya Pertanian, Teknik Sipil, Teknik Lingkungan, Peternakan, Ekonomi, Sosial, Kelautan dsb, patut direnungkan. Hal ini mengingatkan negeri kepulauan ini sebagian wilayah adalah pedesaan dan pesisir, yang membutuhkan ahli-ahli untuk mengelola berbagai masalah masyarakat. Jelasnya, bukan terbatas hanya pada masalah kesehatan.
- Karya-karya ilmiahnya yang bertebaran pada jurnal-jurnal Ilmiah

Nasional dan Internasional serta posisinya pada berbagai organisasi pakar ilmiah internasional, menunjukkan Jacob sebagai Ilmuwan berkaliber Internasional yang amat terpandang.

- Bintang Mahaputra Nararya yang disematkan di dadanya oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, indikasi pengakuan Negara kepada peranan dan sumbangsuhnya pada negeri dan bangsa ini. Bagaimanapun, Jacob akan selalu di kenang oleh masyarakat ilmiah kedokteran dan antropologi sebagai Putra Bangsa yang pertama kali mengungkapnya adanya manusia purba (*Pithecanthropus Erectus*) di Indonesia sebelum adanya manusia sekarang yang di kenal sebagai *Homo Sapiens*.

(dr. Andri Wanananda, MS)

DAFTAR PUSTAKA

1. Jacob T. Studi tentang Variasi Manusia di Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Anthropologi pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, 19 April 1973. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Februari 2000.
2. <http://id.wikipedia.org/wiki/Teuku-Jacob>
3. Prima Maulana Y. Sang Penerus, Etty Indriati, In the Name of Science. Majalah Intisari, November 2013. Jakarta: Gramedia, 172-179.\

Gambar Kulit Muka: <http://id.wikipedia.org/wiki/Teuku-Jacob>